

Pengaruh Penilaian Formatif terhadap Pencapaian Akademis dan Kemandirian Belajar Siswa

Muhammad Naufal Fajar *¹
Muhammad Adib Anwar ²
Muhammad Iqmal Abdullah ³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Surakarta

*e-mail : g000210016@student.ums.ac.id ¹, g000210030@student.ums.ac.id ²,
3g000210037@student.ums.ac.id ³

Abstrak

Ketidakkampuan siswa dalam menguasai tujuan pembelajaran merupakan salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan. Semakin sering pelaksanaan formatif evaluasi dalam proses pembelajaran, semakin meningkat pula hasil belajar siswa. Pengujian yang dilakukan juga dapat memberi informasi penting bagi guru, terutama dalam hal membantu memusatkan pembelajaran, dan memberi bukti pemahaman siswa. Untuk membuat pertimbangan yang valid dan reliabel tentang tingkat prestasi siswa, maka guru harus menggunakan berbagai bukti yang berbeda dalam konteks yang diukur. Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah studi literatur. Belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses yang dilalui oleh peserta didik untuk memperoleh perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dapat terjadi melalui usaha mendengar, membaca mengikuti petunjuk, mengamati, berpikir, menghayati, meniru, melatih dengan pengajaran. Hubungannya dengan pembelajaran yang diajarkan guru kepada peserta didik, adalah salah satu upaya untuk mengembangkan pengalaman belajar. Betapa tingginya nilai suatu pengalaman, karena belajar dari pengalaman lebih baik dari sekedar bicara, tetapi tidak pernah melakukan hal yang sama sekali. Pengalaman lebih baik yang dimaksud peneliti adalah pengalaman bersifat mendidik kepada peserta didik yang berpusat pada tujuan, memberi arti terhadap kehidupan, dan interaktif dengan lingkungan serta kemampuan memproduksi hasil belajarnya. Hubungannya dengan pembelajaran yang mengajar guru kepada peserta didik, adalah satu di antara usaha untuk mengembangkan pengalaman belajar. Betapa tingginya nilai suatu pengalaman, karena belajar dari pengalaman lebih baik dari sekedar bicara, tetapi tidak pernah melakukan hal yang sama sekali. Guru sebaiknya lebih memilih dalam menggunakan penilaian formatif yang tepat diberikan kepada peserta didik. Usaha pemilihan itu harus dapat dibuktikan dengan ber-ijtihad mempertahankan metode penilaian yang jelas-jelas meningkatkan hasil belajar peserta didik. Setiap metode penilain memiliki kelebihan dan kekurangannya, namun berdasarkan penelitian ini, dapat mempertimbangkan bahwa pemberian penilain formatif bentuk pilihan ganda lebih banyak kelebihannya dibandingkan dengan kekurangannya.

Kata kunci : formatif,interaktif

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang unsur-unsurnya saling berinteraksi. Keberhasilan pembelajaran antara lain ditentukan oleh keterampilan guru dalam memilih dan menerapkan metode yang tepat dan strategi belajar yang digunakan oleh peserta didik. Dalam pembelajaran digunakan berbagai metode dan peserta didik berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran melalui berbagai teknik berdasarkan sifat tugas dan cara belajar yang disukai. Namun, pemilihan dan penggunaan metode belajar yang tepat masih merupakan kendala bagi sebagian siswa. umumnya siswa menggunakan metode belajar yang kurang tepat, sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk memaksimalkan penguasaannya terhadap pengetahuan dan keterampilan yang menjadi sasaran pembelajaran.

Ketidakkampuan siswa dalam menguasai sasaran pembelajaran merupakan salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan. Selanjutnya, salah satu alat ukur yang digunakan untuk menentukan kualitas hasil belajar dan sekaligus untuk mendorong aktivitas belajar siswa adalah evaluasi formatif. Semakin sering pelaksanaan evaluasi formatif dalam proses pembelajaran, semakin meningkat pula hasil belajar siswa. Pengujian yang dilakukan juga dapat memberi informasi penting bagi guru, terutama dalam hal membantu memusatkan pembelajaran, dan memberi bukti pemahaman siswa. Untuk membuat pertimbangan yang valid dan reliabel tentang

tingkat prestasi siswa, maka guru harus menggunakan berbagai bukti yang berbeda dalam konteks yang diukur.

Pengukuran dan penilaian hasil belajar siswa merupakan bagian integral dari pembelajaran. Penilaian tidak hanya digunakan untuk mengumpulkan data, tetapi juga untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar dan kesulitan belajar. penilaian dalam proses pembelajaran bertujuan untuk: (1) mempersiapkan tujuan belajar yang diharapkan; (2) menentukan kebutuhan belajar; (3) memantau perkembangan dan kesulitan belajar; dan (4) menilai hasil belajar yang dicapai. Hal ini berarti bahwa pengembangan dan penerapan instrumen penilaian yang berkualitas dalam pengukuran hasil belajar siswa juga berfungsi untuk mempengaruhi dan kualitas pembelajaran.

Selain penggunaan alat-alat evaluasi dalam bentuk tes esai dan pilihan ganda, juga diduga bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kemandirian dalam belajar. Tinggi rendahnya kemandirian belajar diduga akan dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa. Menyadari pentingnya kemandirian belajar dalam pencapaian hasil belajar, dan dugaan tentang kemampuan siswa dalam menanggapi butir-butir tes yang dipengaruhi oleh kemandirian belajar mereka, maka dalam penelitian ini akan dikaji pengaruh bentuk tes formatif terhadap hasil belajar mata pelajaran ditinjau dari kemandirian belajar siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk: (1) memberikan masukan kepada guru Mata Pelajaran dalam rangka lebih mengefektifkan pembelajaran; (2) dijadikan sebagai landasan empirik dalam penelitian berikutnya; (3) membangkitkan kesadaran akan pentingnya peningkatan kemandirian belajar siswa; dan (4) dijadikan sebagai landasan bagi para pembuat kebijakan dalam bidang pendidikan, terutama kebijakan yang berhubungan dengan evaluasi pembelajaran.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah suatu pendekatan penelitian yang melibatkan analisis, sintesis, dan interpretasi literatur atau karya tulis yang relevan untuk topik penelitian tertentu. Metode ini berguna untuk mengumpulkan informasi terkini, merinci pemahaman tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dan mengidentifikasi kerangka konseptual yang dapat digunakan dalam penelitian. Metode studi literatur membantu peneliti untuk memahami konteks penelitian, membangun kerangka konseptual, dan mengidentifikasi celah pengetahuan yang dapat diisi oleh penelitian mereka sendiri

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses yang dilalui oleh peserta didik untuk memperoleh perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dapat terjadi melalui usaha mendengar, membaca mengikuti petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati, meniru, melatih dengan pengajaran. Hubungannya dengan pembelajaran yang diajarkan guru kepada peserta didik, adalah satu di antara usaha untuk mengembangkan pengalaman belajar. Betapa tingginya nilai suatu pengalaman, karena belajar dari pengalaman lebih baik dari sekedar bicara, tetapi tidak pernah berbuat sama sekali. Pengalaman lebih baik yang dimaksud peneliti adalah pengalaman sifatnya mendidik kepada peserta didik yang berpusat pada tujuan, memberi arti terhadap kehidupan, dan interaktif dengan lingkungan serta kemampuan memproduksi hasil belajarnya.(Sawaluddin, 2022)

Sebagai mediasinya guru dapat mempertemukan pengalaman dan masalah yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran dengan gagasan dari berbagai sumber sehingga dapat memecahkan masalah pendidikan yang dialaminya. Pendidikan merupakan suatu proses transformasi nilai budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya, maka ada tanggungjawab yang besar terhadap perkembangan hidup manusia. Tampaknya keterampilan guru untuk menggali pengalaman dan masalah yang dialami peserta didik selama ini masih rendah. Salah satu usaha yang dapat ditempuh guru, yakni dengan mengikuti berbagai kegiatan yang dapat memperluas wawasannya.(Sawaluddin, 2022)

Guru sebagai bagian dari kelompok berilmu semestinya memosisikan dirinya mengikuti kegiatan bermutu. Melalui kegiatan bermutu, guru diharapkan memiliki kompetensi yang dipersyaratkan. Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan. Kompetensi yang dimiliki guru tersebut, merupakan modal utama dalam menyelesaikan semua permasalahan yang dijumpai dalam pembelajaran, dimulai dengan mengidentifikasi semua permasalahan yang dijumpai oleh masing-masing guru, kemudian didiskusikan bersama rekan-rekan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), setelah ditemukan solusinya, selanjutnya diimplementasikan di lingkungan sekolah masing-masing, sehingga pendidikan yang bermutu dapat terwujud. (Sukardi, 2022)

Demi menunjang terselenggaranya program pendidikan yang bermutu di Indonesia, telah melakukan berbagai inovasi program pendidikan, antara lain: pemerataan guru berdasarkan analisis kebutuhan kekurangan guru di setiap wilayah, dan peningkatan mutu guru melalui pemberian kesempatan belajar, serta rolling teacher. (Phafiandita et al., 2022) Namun berbagai indikator menunjukkan bahwa mutu pendidikan belum meningkat secara signifikan. Buktinya hasil pelak sanaan Ujian Sekolah (US), khusus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, masih terdapat beberapa materi yang rata-rata nilainya di bawah ambang batas kelulusan yang ditetapkan. Hal ini disebabkan masih terdapat beberapa materi yang dianggap sulit dipahami oleh peserta didik.

Pembentukan kemampuan nalar intelektual, sikap, dan keterampilan menjadi bagian dari tugas sekolah yang praktisnya termuat dalam kurikulum. Apalagi dewasa ini telah dicanangkan proyek sekolah percontohan pelaksanaan kurikulum merdeka, memicu untuk segera pendukung pembelajaran seperti sarana perpustakaan membenahi diri. Tentunya sarana perpustakaan yang diharapkan memenuhi kebutuhan peserta didik. (Phafiandita et al., 2022) Data di lapangan menunjukkan bahwa pengunjung yang menggunakan sarana perpustakaan tidak berbanding dengan banyaknya peserta didik di sekolah.

Sehingga penilaian guru terhadap siswa menggunakan metode formatif dinilai kurang efektif dilihat dari segi bagaimana proses pembelajaran berlangsung sehingga memang banyak siswa yang tidak mendapatkan hasil yang memuaskan dari hasil evaluasi tersebut karena Setiap peserta didik tentu berusaha untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi dalam setiap kali mengikuti tes, sehingga peserta didik tersebut selalu belajar dengan baik. Namun hal ini tidak terlepas dari bentuk penilaian yang digunakan, dan jumlah butir tes dalam suatu tes, serta banyaknya waktu yang disediakan untuk menyelesaikan tes tersebut.

Karena Kenyataan menunjukkan terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir rendah tetapi memperoleh skor hasil belajar yang tinggi jika diuji dengan tes formatif bentuk uraian bebas. Hal ini terjadi karena pada saat mengikuti tes, secara kebetulan peserta didik telah mempelajari materi yang diberikan dalam tes formatif bentuk uraian bebas, atau karena faktor lain yang bersumber dari peserta didik atau faktor subjektif guru (Phafiandita et al., 2022; Sun'iyah, 2020). Sebaliknya peserta didik yang memperoleh skor hasil belajar yang tinggi pada tes formatif bentuk uraian bebas ternyata memperoleh skor yang rendah pada tes formatif bentuk pilihan ganda. (Ariin & Pd, 2012)

Kenyataan lain dijumpai, terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tinggi tetapi memperoleh skor hasil belajar yang rendah jika diuji dengan tes formatif bentuk pilihan ganda. Hal ini mungkin saja terjadi karena pada saat keikutsertaannya pada pelaksanaan tes, kebetulan peserta didik hanya mempelajari bagian-bagian tertentu dari materi yang diberikan dalam tes formatif bentuk pilihan ganda (*EVALUASI PEMBELAJARAN*, n.d.). Sebaliknya peserta didik memperoleh skor hasil belajar yang buruk pada tes formatif bentuk pilihan ganda, mungkin akan memperoleh skor yang tinggi pada tes formatif bentuk uraian bebas. Selanjutnya dalam bagian lain ditemukan sebagian peserta didik memiliki skor hasil belajar yang relatif sama. Artinya skor hasil belajar yang diperolehnya kadang-kadang baik, kadang-kadang buruk, misalnya pada penilaian formatif pertama hasil belajarnya baik (lebih dari KKM), tetapi pada penilaian berikutnya buruk (kurang dari KKM), padahal bentuk penilaian formatif yang diikuti sama.

Guru sebaiknya lebih selektif dalam menggunakan penilaian formatif yang tepat diberikan kepada peserta didik. Usaha selektif itu harus dapat dibuktikan dengan ber-ijtihad mempertahankan metode penilaian yang jelas-jelas meningkatkan hasil belajar peserta didik. Setiap metode penilain memiliki kelebihan dan keku-rangannya, tetapi berdasarkan penelitian ini, dapat dipertimbangkan bahwa pemberian penilain formatif bentuk pilihan ganda lebih banyak kelebihannya (fadilah) dibandingkan dengan kekurangannya (mudharat). Sebagai langkah awal, yakni: dengan menciptakan budaya untuk tidak menyontek. Pembiasaan ini dapat dimaksimalkan apabila sistem pengawasan dilakukan secara efektif oleh guru. Pihak sekolah hendaknya menyahuti hasil penelitian ini, yang tercermin melalui kebijakan yang ditempuh. Hal yang dapat dilakukan sekolah antara lain: a. Memberikan mediasi dan sosialisasi kepada guru begitu pentingnya pemilihan metode penilaian yang tepat. b. Meningkatkan pemahaman guru tentang penilaian hasil belajar, dengan mengikutkan guru pada kegiatan IT dan Iteman serta keterampilan lainnya dalam penilaian hasil belajar. Iteman yang dimaksud adalah analisis yang digunakan pada perangkat lunak (soft ware) untuk menemukan spesifikasi kualitas tes yang dapat digunakan.(Tetep, 2018)

KESIMPULAN

Belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses yang dilalui oleh peserta didik untuk memperoleh perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dapat terjadi melalui usaha mendengar, membaca mengikuti petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati, meniru, melatih dengan pengajaran. Hubungannya dengan pembelajaran yang diajarkan guru kepada peserta didik, adalah satu di antara usaha untuk mengembangkan pengalaman belajar. Betapa tingginya nilai suatu pengalaman, karena belajar dari pengalaman lebih baik dari sekedar bicara, tetapi tidak pernah berbuat sama sekali. Guru sebaiknya lebih selektif dalam menggunakan penilaian formatif yang tepat diberikan kepada peserta didik. Usaha selektif itu harus dapat dibuktikan dengan ber-ijtihad mempertahankan metode penilaian yang jelas-jelas meningkatkan hasil belajar peserta didik. Setiap metode penilain memiliki kelebihan dan keku-rangannya, tetapi berdasarkan penelitian ini, dapat dipertimbangkan bahwa pemberian penilain formatif bentuk pilihan ganda lebih banyak kelebihannya (fadilah) dibandingkan dengan kekurangannya (mudharat).

DAFTAR PUSTAKA

- Ariin, D. Z., & Pd, M. (2012). *EVALUASI PEMBELAJARAN*. www.diktis.kemenag.go.id
EVALUASI PEMBELAJARAN. (n.d.).
- Phafiandita, A. N., Permadani, A., Pradani, A. S., & Wahyudi, M. I. (2022). Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 3(2).
<https://doi.org/10.47387/jira.v3i2.262>
- Sawaluddin, S. (2022). Evaluasi Pembelajaran Terintegrasi. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(1). <https://doi.org/10.55438/jiee.v1i1.15>
- Sukardi, H. M. (2022). Administrasi Tes Dalam Evaluasi Pembelajaran. *Darussalam*, 23(1).
- Sun'iyah, S. L. (2020). Media Pembelajaran Daring Berorientasi Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pai Di Tingkat Pendidikan Dasar. *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(1).
- Tetep, D. (2018). KONTRIBUSI KOMPETENSI GURU DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL PESERTA DIDIK SMP NEGERI DI KABUPATEN GARUT. *Journal Civics & Social Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.31980/2655-7304.v1i1.77>
- SMP, A. (2022). Perbedaan Mendasar Antara Penilaian Formatif dan Sumatif. Retrieved from <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/perbedaan-mendasar-antara-penilaian-formatif-dan-sumatif/>
- (N.d.). Retrieved from <https://yudharta.ac.id/2016/11/penilaian-formatif-dan-penilaian-sumatif/>